

MENELUSURI TATARAN RIWAYAT DALAM NOVEL *IQ84* KARANGAN HARUKI MURAKAMI : KAJIAN NARATOLOGI

Rendy Pribadi

Program Studi Teknik Sipil, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo, Jakarta
rendyp@itbu.ac.id

Abstrak

Abstrak: Salah satu cabang ilmu linguistik yang membicarakan permasalahan alur dalam bercerita, yakni naratologi, belum banyak diperbincangkan dan dikaji dalam dunia akademik. Kajian dalam bercerita ini khususnya naratologi belum memiliki model yang baik dalam mengkaji karya fiksi cerpen terutama dalam karya fiksi berbahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan dan menegosiasi kemampuan mengkaji karya fiksi menggunakan analisis naratologi melalui penerapan model naratologi tataran kejadian dan riwayat. Model Rimmon-Kenan, Shlomith inilah yang digunakan untuk menganalisis riwayat dari setiap karya fiksi. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi yang menganalisis dan menginterpretasi novel berjudul *IQ84*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori riwayat, yang ditawarkan oleh Rimmon-Kenan & Shlomith. Hasil penelitian dalam tataran riwayat menunjukkan dampak ketidakseimbangan sebagai rumursan umum yang bisa digunakan dalam menentukan titik konflik yang terjadi dalam sebuah cerita, seperti penggunaan tataran kejadian dan riwayat yang bertemu pada suatu pembahasan, yakni aliran Sakigeki dan tataran riwayat dalam novel ini menunjukkan keadaan seimbang baru dari masing-masing tokohnya, yakni Aomame dan Tango. Implikasi pada pengajaran sastra sebagai tawaran dalam menentukan bentuk kaidah progresif atau flashback sehingga dapat digunakan dalam penentuan ideologi.

Kata Kunci: model tataran riwayat; naratologi; novel

1. PENDAHULUAN

Mata kuliah sastra merupakan mata kuliah yang diberikan di program studi S-1 Sastra Jepang STBA JIA saat menempuh semester 6. Mata kuliah ini meliputi teori sastra dan apresiasi sastra sebagai konten utama dari mata kuliah sastra yang mencapai 4 SKS. Menyoal apresiasi sastra, perlu beberapa alternatif pembaharuan dalam subkonten yang memacu mahasiswa untuk lebih bersifat apresiasi dengan menambahkan pembelajaran naratologi dengan subkonsep tataran riwayat.

Pemahaman mendalam tentang struktur naratif: Matakuliah naratologi memberikan mahasiswa pemahaman yang mendalam tentang struktur naratif dalam berbagai bentuk sastra, film, dan karya seni lainnya. Hal ini membantu mereka mengenali elemen-elemen penting dalam sebuah narasi, seperti karakter, plot, pengaturan, dan tema. Pemahaman ini dapat diterapkan dalam analisis kritis karya-karya naratif dan memperkaya kemampuan mahasiswa dalam

membaca, menulis, dan memahami karya-karya sastra.

Melalui matakuliah naratologi, mahasiswa belajar mengembangkan keterampilan analisis dan interpretasi yang kuat terhadap narasi. Mereka dapat memecah sebuah karya menjadi unsur-unsur naratifnya dan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut saling terhubung dan berinteraksi untuk menciptakan pengalaman membaca yang kaya. Kemampuan ini tidak hanya berlaku untuk sastra, tetapi juga dapat diterapkan pada film, cerita rakyat, dan berbagai bentuk karya naratif lainnya.

Peningkatan kreativitas dan penulisan: Matakuliah naratologi dapat memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam menulis dan menciptakan karya naratif sendiri. Dengan mempelajari berbagai penelitian naratif dan memahami bagaimana cerita dapat dikonstruksi dengan efektif, mahasiswa dapat mengasah kemampuan

mereka dalam menulis cerita, novel, atau karya-karya naratif lainnya.

Penerapan naratologi dalam bidang-bidang lain: Pemahaman naratologi tidak hanya berguna dalam studi sastra, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai bidang lain. Misalnya, dalam bidang komunikasi, pemasaran, atau ilmu sosial, pemahaman tentang narasi dapat membantu dalam analisis pesan media, penulisan iklan, atau penyampaian cerita dalam penelitian kualitatif. Mata kuliah naratologi memberikan landasan yang kuat untuk menerapkan konsep-konsep tersebut dalam penerapannya sesuai kebutuhan pada mata kuliah yang diajarkan.

Dengan mempelajari naratologi, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang struktur dan elemen naratif, meningkatkan keterampilan analisis dan interpretasi, dan mengaplikasikan pemahaman narasi dalam bidang-bidang lain. Ini membuka peluang untuk pengalaman membaca dan menulis yang lebih kaya serta penerapan pemahaman narasi dalam berbagai konteks.

Naratologi merupakan salah satu konsep keilmuan dalam subgenre sastra yang mengkaji bentuk atau teknik penceritaan. Hal ini juga yang memacu perdebatan tentang sejauh mana perkembangan ilmu naratologi dengan ilmu lainnya

Perkembangan studi sastra rupanya lebih terlihat maju pesat dalam studi cerita. Pada tahun 1966, beberapa tokoh penting strukturalisme Prancis, yaitu Barthes, Greimas, Bremond, Eco, Genette, dan Todorov mengemukakan pandangan mereka dalam salah satu jurnal terkemuka, *Communication*, tentang studi cerita secara komprehensif. Menurut (Vervaeck, 2019), itulah momen yang secara resmi dapat dipandang sebagai titik awal pembentukan bidang keilmuan yang kemudian disebut "naratologi" oleh Todorov. Sampai akhir era '70-an, naratologi menjadi tumpuan pengembangan teori naratif dalam studi sastra. Pada era '80-an, muncul beberapa ahli naratologi lain yang melanjutkan dan menyempurnakan kajian yang sudah dirintis oleh tokoh naratologi. Di antaranya adalah

Mieke Bal dari Belanda, Gerald Prince dari Seymour Chatman dari Amerika Serikat, Shlomith Rimmon-Kenan dari Israel, dan Monika Fludernik dari Jerman.

Pengaruh naratologi kemudian meluas ke berbagai disiplin ilmu di luar studi sastra, seperti psikologi, hukum, politik, ekonomi, filsafat, bahkan juga studi musik dan seni rupa. Pengaruh inilah yang kemudian disebut sebagai narrative turn dalam humaniora (Rani et al., n.d.)

Paradigma kemudian bergeser dari narrative turn yang awalnya membahas dari segi struktural Ferdinand de Saussure (Herman, 2018) kemudian menjadi sebuah kajian yang lebih luas naratologi psikoanalitik, naratologi feminis, studi cerita yang berorientasi cultural studies, dan studi cerita pascakolonial (Ridho). Hal ini karena structural memandang perlunya kajian eksternal dalam setiap analisisnya bisa merespons pertanyaan subdisiplin poststruktural dan posmodernisme hingga culture studies. Hal ini didasarkan perkembangan ini mengarah pada "reorientation and diversification of narrative theories, producing a series of subdisciplines that arose in reaction to post-structuralism and the paradigm shift to cultural studies." (Fludernik, 2009)

Dalam penelitian naratologi, sebuah tataran penceritaan dibagi menjadi tiga, yakni riwayat (story), teks (text), dan penceritaan (narration) (Rimmon- Kenan, 2002). Ketiga tataran yang berbeda cara analisis dan interpretasi ini secara keseluruhan menjadi pembeda dalam tahapan analisis dalam keilmuan naratologi. Adapun story itu sendiri didefinisikan (Rimmon- Kenan, 2002) sebagai "the narrated events, abstracted from their disposition in the text and reconstructed in their chronological order, together with the participants in these events."

Dalam tataran ini, yang dipersoalkan adalah bagaimana menentukan unsur terkecil cerita dan membangun kaidah kombinasi dan permutasinya. Penelitian ini lebih menjelaskan tentang kajian riwayat (story) dengan subfokus menkaji unsur kejadian dan riwayat. Kedua hal ini merupakan cara awal agar para mahasiswa-mahasiswa bisa melihat

cerita mulai berubah dari unsur kejadian dan riwayat.

Konsep kejadian (event) dan peran tokoh menjadi sangat menentukan dalam hal ini, kemudian berbagai pendekatan diajukan oleh para naratolog awal ini untuk menjawab persoalan tersebut, seperti fungsi, kalimat naratif, cardinal function, catalyzer, sphere of action, dan aktan. Dalam konteks pencarian tata cerita di tataran story itulah narativitas pada mulanya dipahami.

Pada perkembangan selanjutnya, penelitian dalam naratologi beralih dari perhatian terhadap tataran story (riwayat) ke tataran text (teks), yaitu yang mempertanyakan bagaimana kombinasi (urutan kronologis) kejadian dalam story mengalami perubahan dalam tataran teks. Dalam rumusan (Rimmon- Kenan, 2002) tataran ini diartikan sebagai "...what we read. In it, the events don't necessarily appear in order, the characteristics of the participants is dispersed throughout, and all the items of narrative content are filtered through some prism or perspective ('focalizer').” Dengan kata lain, jika riwayat adalah hasil abstraksi, maka teks adalah sumber abstraksi itu. Jika dikemukakan dalam istilah Saussure tentang pembedaan penanda dan petanda, maka teks adalah penanda sedangkan riwayat adalah petandanya (Intan, 2020)

Meskipun urutan kronologis biasanya dianggap sebagai urutan yang normal dan alamiah, para naratolog memandangnya sebagai semata-mata sebuah konvensi tentang waktu karena pada dasarnya waktu juga bergerak secara serempak dan banyak-arah. Karena itu, mereka membuat dikotomi penting yang khas, yaitu waktu riwayat (story time) dan waktu teks (text time).

Dalam tataran teks, kejadian-kejadian tidak mesti berurutan secara kronologis atau mengikuti waktu riwayat, tetapi berada dalam apa yang disebut sebagai waktu teks. Penyimpangan dari urutan kronologis ini diistilahkan sebagai anakroni (Bal, 2017). Jadi, pada dasarnya fenomena anakroni yang diteliti dalam tataran teks itu. Dalam konteks ini, studi (Vervaeck, 2019) yang ekstensif dalam tataran teks memberi arah yang inspiratif dalam pengembangan naratologi.

Konsep-konsep penting, seperti durasi, order, frekuensi, dan tataran riwayat kemudian menjadi topik studi yang subur bagi peneliti naratologi selanjutnya. Konsep tataran riwayat —yang menggantikan konsep lama seperti point of view dan perspektif— memicu perdebatan, tetapi juga memberi jalan pada pendekatan naratologi kognitif akhir-akhir ini (lihat, misalnya, Hühn, Schmid, dan Schönert).

Aspek lain yang juga penting dalam tataran teks cerita adalah karakterisasi. Pada umumnya, naratolog memandang tokoh atau karakter cerita bukanlah sebagai individu. Karena itu, "...they are not open to direct perception by us, and can be known only through textual descriptions or inferences based on those descriptions. In fact, they are these complexes of descriptions, not having any independent worldly existence." Margolin dalam (Herman, 2018). (Barthes) dalam Susan Sontag (Barthes, 1983), menjelaskan sebuah complexes of descriptions itu diacu dengan istilah indeks (indexes), yakni suatu kode atau pola pencirian tokoh. Salah satu metode untuk menemukan pola tersebut adalah sumbu semantic (semantic axes) yang menuntut kita untuk memilih pasangan-pasangan makna yang bertentangan (oposisi-biner) dari ciri-ciri tokoh yang hendak dibandingkan (Bal, 2017)

Pada tataran ketiga, yaitu tataran penceritaan (narration), para naratolog mulai lebih banyak mempertimbangkan teori dalam ilmu bahasa/komunikasi. Menganalisis cerita dari tataran ini berarti berupaya melihat bahwa kejadian dan tokoh dalam cerita tidaklah dengan sendirinya hadir di sana, tetapi diceritakan oleh pencerita (narrator) kepada pecerita (narratee). Oleh karena itu, bagaimana keadaan tokohnya dan peristiwa apa yang dialaminya tidak dapat kita pandang sebagai realitas yang netral, melainkan selalu dilihat dan ditampilkan melalui perspektif pencerita dalam konteks kepentingan komunikasinya dengan pecerita. Pembaca awam biasanya cenderung mengabaikan aspek komunikasi di dalam dimensi internal cerita itu sendiri, yaitu tataran penceritaan, sehingga begitu saja mencampuradukkan antara pengarang cerita dengan cerita. Di

samping itu, mereka juga cenderung tidak menyadari bagaimana diri mereka turut diposisikan sedemikian rupa melalui proses dan sifat komunikasi antara dan narratee itu. Dalam penelitian ini hanya membahas satu tataran saja, yakni riwayat.

Naratologi pedagogis berangkat dari asumsi dasar bahwa praktik naratologi sebagai metode pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing. Bukan sekadar transfer makna dari satu bahasa ke bahasa lainnya, melainkan suatu cara untuk memperkaya kompetensi mahasiswa. Melalui tugas naratologi, keterampilan membaca, memahami, dan interpretasi dalam tahapan riwayat dapat ditingkatkan.

Pengajaran naratologi menempatkan mahasiswa seorang yang ahli dalam melihat bagaimana cerita “bergerak” yang disebabkan oleh hubungan kausal dari parafrasa. Lantas bagaimana parafrasa “bergerak”, dalam cerita digunakan dalam menganalisis sebuah cerita? Berikut penjelasan dalam bentuk tabel berdasarkan teori Rimmon-Kenan.

Penelitian Relevan

Beberapa artikel relevan dalam pembahasan ini yang bertumpu pada konsep tataran riwayat sudah cukup masif dilakukan. Pembahasan tataran riwayat umumnya berkenaan dengan fungsi awal sebagai gambaran umum dalam analisis ideologi maupun narasi dengan pendekatan kultur.

Beberapa penelitian relevan mengenai analisis tataran riwayat dan kejadian yakni bagaimana menganalisis dua kepribadian dari binatang kucing dan anjing dalam cerpen “Anjing” karya Kuntowijoyo yang dihadapkan pada situasi sehari hari menggunakan naratologi Tzevetan Todorov (Triadnyani, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan hidup sebagai tetangga mengajarkan penghormatan terhadap hak-hak orang lain berdasarkan tataran kejadian, alur, dan tokoh.

Artikel selanjutnya membahas analisis adegan yang menggambarkan bagaimana budaya patriarki mengekang kehidupan Perempuan dalam naratologi Tzevetan Todorov di film Kartini (2017) (Sari

& Haryono, 2018). Hasil penelitian artikel ini menunjukkan bahwa narasi yang memuat alur dan tokoh dalam film Kartini mengabadikan budaya patriarki dalam sepuluh scene yang menggunakan tataran sekuen (riwayat) dengan interinterpretasi oposisi biner. Sepuluh scene ini mempunyai muatan ideologi patriarki dengan penjelasan sintaktif, semantic, dan verba.

Penelitian naratologi yang mengkaji aspek linguistik, tepatnya interseksi, dikaji oleh (Hidayatullah, 2017) dengan obyek penelitian cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. artikel Ini menganalisis kontestasi maskulinitas dalam karakter Ajo Sidi sebagai hegemonik dan Oldman sebagai non-hegemonik. Hasil penelitian ini menunjukkan maskulinitas Oldman termasuk dalam maskulinitas non-hegemonik. Kontestasi maskulinitas mewakili oposisi biner antara maskulinitas aktif dan pasif.

Metode naratologi digunakan untuk menjelaskan unsur feminism dalam perspektif agama Islam dari penelitian (Mubarokati, 2022) Potret Perjuangan Perempuan Oleh Isra Hadid Dan Deya Ra'ad dalam *A Woman Is No Man* Karya Etaf Rum. Metode Naratologi untuk mengungkapkan perjuangan dua karakter perempuan dengan membaca kembali teks-teks agama dan mereproduksi makna melalui feminism Islam Amina Wadud. Metode ini membantu dalam menganalisis penggambaran perjuangan perempuan dalam novel *A Woman Is No Man* Karya Etaf Rum.

Penelitian relevan yang terakhir yakni masih seputar kekuatan cerita dalam teks novel yakni, menganalisis konfigurasi ulang Sun Wukong dalam trilogi film Monkey King (Monkey King 1 (2014), Monkey King 2 (2016), and Monkey King 3 (2018) (Wulandari) konsep konfigurasi dalam tataran naratif *monomyth* Joseph Campbell.

Tataran *monomyth* yang terdiri atas departure, initiation, dan return dari hasil penelitian ini menggambarkan perubahan efek visualisasi dan hibriditas (Wulandari). Efek visualisasi didapat dari CGI dalam film SWK (Sun Wukong) dan hibriditas yang muncul yakni, perubahan monyet-manusia namun ego lebih besar mengarah kepada

monyet, perubahan 72 wujud, dan kemampuannya menjadi gorila raksasa. Film yang sangat merepresentasikan negara pembuatnya yakni RRT (Republik Rakyat Tiongkok) dengan menekankan kepada semangat *Twelve Core Values of Chinese Socialism*, yakni semangat dalam mengubah wajah tradisional negara Tiongkok menjadi modern.

2. METODOLOGI

Fokus penelitian yakni menganalisis naratologi dengan sub fokus analisis tataran kejadian dan riwayat. Instrumen yang digunakan yakni data primer berupa percakapan atau monolog dari narator dalam teks yang kemudian dianalisis menggunakan teori kejadian dan riwayat. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif (Dinihari et al., 2021), yakni menuliskan bentuk-bentuk cerita yang memuat hubungan kausal (kejadian) dan tataran riwayat, kemudian menginterpretasikannya dan mengujinya dalam teori naratif Rimmon-Kenan, Shlomith (Rimmon-Kenan, 2002). Teknik analisis data berupa kejadian yang menganalisis hubungan kausal sebuah cerita sehingga diperoleh proses alur sebab-akibat dalam setiap tokoh. Riwayat melihat cerita sebagai sebuah ceita dari proses keadaan seimbang kemudian tindakan perubahan, dan keadaan tidak seimbang sehingga menjadi keadaan seimbang baru. Keabsahan data dalam tataran kejadian, mengambil teori dari Rimmon-Kenan bahwa kejadian-kejadian dalam riwayat berkombinasi satu sama lain menurut kaidah urutan temporal (*temporal succession*) dan hubungan kausal (*causality*) (Rimmon-Kenan, 2002). Tataran riwayat mengambil dari teori Todorov dengan sebuah cerita ideal dimulai dari suatu keadaan seimbang yang digangu oleh suatu kekuatan tertentu. Akibatnya, terjadilah keadaan tak seimbang; berkat kekuatan dari arah yang berlawanan, keadaan seimbang tercipta kembali; keadaan seimbang yang kedua ini memang mirip keadaan awal, tetapi keduanya tak pemah sama. Dengan demikian, ada dua macam episode dalam cerita: yang menggambarkan keadaan tertentu (seimbang atau tidak) dan yang menggambarkan perubahan dari suatu

keadaan menuju keadaan lainnya (Todorov, 1968).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1 Hasil

Hasil analisis tataran riwayat dari novel *IQ84* karangan Haruki Murakami menggunakan versi Rimmon-Kenan menunjukkan temuan yang cukup berbeda dari analisis sebelumnya. Tataran riwayat yang menelusuri situasi alur berdasarkan riwayat (sekuen) (Triadnyani, 2021) dari sebuah novel. Melaui proses parafrasa dari kalimat dalam novel yang meunjukkan keadaaan seimbang awal-tindakan gangguan-keseimbangan baru (Sari & Haryono, 2018). Maka diperoleh hasil berupa tabel sebagai berikut,

Tabel 1. Kajian Novel *IQ84* dalam Tataran Riwayat

No .	Fungsi	Model Riwayat
1.	Cerita dimulai dengan Aomame, seorang pembunuh bayaran yang bekerja untuk sebuah organisasi rahasia yang menghukum para pemerosa.	Keadaan seimbang awal
2.	Dia menemukan sebuah tangga darurat	Tindakan menuju perubahan
3.	Tangga tersebut yang mengantarnya ke dunia paralel yang disebut "IQ84," mirip dengan tahun 1984 tetapi dengan perbedaan-perbedaan kecil yang aneh.	Keadaan tidak seimbang
4.	Sementara itu, Tengo, seorang penulis dan guru matematika, menerima tawaran untuk mengedit sebuah novel misterius yang ditulis oleh seorang gadis muda bernama Fuka-Eri. Novel tersebut berjudul "Kepompong Udara" dan menjadi sangat populer.	Keadaan seimbang
5.	Fuka Eri menawarkan Tango untuk mengikuti sayembara novel.	Keadaan tidak seimbang
6.	Tango berkali-kali mengedit novel "Kepompong Udara" untuk diikutsertakan dalam sayembara novel.	Tindakan perubahan
7.	Tengo bertemu dengan Aomame, dan keduanya mulai terlibat dalam hubungan yang terlarang.	Keadaan tidak seimbang
8.	Mereka berdua merasa bahwa takdir mereka terkait dengan <i>IQ84</i>	Keadaan seimbang baru
9.	peristiwa-peristiwa misterius yang terjadi di sana.	Tindakan tidak seimbang

10	Aomame dan Tengo menyadari bahwa <i>1Q84</i> dikuasai oleh kekuatan gelap yang kuat yang ingin mengendalikan takdir manusia.	Keadaan tidak seimbang
11	Mereka memutuskan untuk berjuang melawan kekuatan ini, meskipun tindakan mereka membawa risiko besar	Tindakan perubahan
12	Aomame dan Tengo memiliki pertemuan kunci yang akan memengaruhi nasib mereka dan nasib <i>1Q84</i>	Tindakan perubahan
13	Mereka harus menghadapi pilihan sulit yang dapat mengubah dunia di sekitar mereka.	Tindakan perubahan
14	Sementara berusaha untuk mengubah dunia mereka, Aomame dan Tengo juga mencari identitas dan kebenaran masing-masing.	Keadaan seimbang baru

Sumber : Hasil Olah Penelitian

3.2 Pembahasan

Novel *1Q84* adalah sebuah novel epik karya Haruki Murakami yang terdiri dari tiga jilid. Cerita ini berlatar di Tokyo pada tahun 1984, namun segera kita menyadari bahwa dunia dalam novel ini berbeda dari kenyataan yang kita kenal. Bulan terlihat memiliki dua satelit, dan berbagai peristiwa supernatural dan misterius terjadi.

Dua karakter utama dalam novel ini adalah Aomame dan Tengo. Aomame adalah seorang pembunuh bayaran yang bekerja untuk sebuah organisasi rahasia yang menghilangkan individu yang melakukan kejahatan besar dan tidak bisa dihukum oleh hukum. Sementara itu, Tengo adalah seorang guru matematika dan penulis amatir yang dipekerjakan untuk mengedit sebuah novel misterius yang ditulis oleh seorang gadis muda bernama Fuka-Eri.

Cerita ini menggambarkan perjalanan Aomame dan Tengo melalui realitas alternatif yang disebut "*1Q84*." Mereka menyadari bahwa mereka telah terperangkap dalam dunia ini dan bahwa perubahan signifikan telah terjadi. Ini termasuk perubahan kecil seperti marka jalan yang berbeda hingga perubahan besar seperti keberadaan sebuah agama baru yang disebut "Sakigake" yang memiliki pengikut fanatik.

Kisah Aomame:

Aomame mendapatkan tugas untuk membunuh individu-individu yang melakukan kejahatan serius. Seiring berjalannya cerita, kita menyaksikan sejumlah pembunuhan yang dia lakukan. Namun, saat dia berusaha untuk kembali ke dunia asalnya, dia semakin menyadari betapa anehnya dunia *1Q84* ini. Dia juga mulai mengenang masa kecilnya dan hubungannya dengan Tengo.

Kisah Tengo:

Tengo terlibat dalam perubahan besar dalam hidupnya ketika dia setuju untuk mengedit novel misterius "Air Chrysalis" yang ditulis oleh Fuka-Eri. Novel ini memiliki tema-tema aneh yang berkaitan dengan realitas alternatif. Tengo merasa terpanggil untuk memberikan penyempurnaan pada novel tersebut, dan ketika novel ini mulai menjadi populer, dia terlibat dalam konriwayatsi yang rumit.

Aomame dan Tengo memiliki hubungan yang kompleks. Mereka telah mengenal satu sama lain sejak masa kecil mereka, dan ketika mereka bertemu kembali dalam dunia *1Q84*, hubungan mereka semakin dekat. Mereka menyadari bahwa mereka adalah satu-satunya yang bisa membantu satu sama lain untuk keluar dari realitas alternatif ini.

Selama perjalanan mereka, Aomame dan Tengo berhadapan dengan misteri yang tak terhitung jumlahnya. Mereka mencoba memahami bagaimana dunia *1Q84* ini, berfungsi, mengapa ada perubahan dramatis dalam dunia mereka, dan apa yang mendorong organisasi Sakigake. Mereka juga terus dikejar oleh agen-agen Sakigake yang ingin mengendalikan mereka.

1Q84 adalah novel yang penuh dengan tema-tema mendalam. Ini mencakup tema-tema seperti realitas, identitas, cinta, kebenaran, dan pengaruh tak terlihat yang mengendalikan dunia. Novel ini mengajukan banyak pertanyaan filosofis dan menantang pembaca untuk merenungkan makna di balik cerita yang rumit.

Novel epik yang menggabungkan elemen-elemen fiksi ilmiah, misteri, dan romansa dalam sebuah kisah yang kompleks. Meskipun cerita ini sangat rumit dan penuh dengan misteri, itu juga mengeksplorasi tema-tema yang mendalam dan memikat. Haruki Murakami menciptakan dunia yang aneh dan misterius dalam novel ini, dan pembaca diundang untuk menjelajahinya bersama karakter-karakter yang kompleks seperti Aomame dan Tengo. Novel yang ambisius dan menghadirkan pengalaman membaca yang mendalam dan memikat. Namun, pembaca yang terbiasa dengan akhir cerita yang gembira atau sedih akan sedikit tidak terbiasa dengan akhir cerita yang menggantung dan boleh jadi tidak memberikan arah secara tegas karena ciri khas pengarang Haruki Murakami

4. KESIMPULAN

Tataran kejadian dan riwayat merupakan salah satu pembacaan jarak dekat dari konsep naratologi. Kedua hal ini berfungsi menyampaikan bagaimana cerita berkembang dari cara memulai cerita hingga kemungkinan memberikan petunjuk membaca secara jauh yang melibatkan kontekstual berdasarkan unsur di luar teks seperti, ideologi, gender, dan feminism.

Tataran naratologi memiliki beberapa jenis yang beragam fungsinya. Tataran kejadian dan riwayat boleh jadi sebuah awal dalam memahami cerita dari segi teknik bercerita berdasarkan hubungan kausal dan bingkai dalam sebuah cerita. Sebuah cerita sangat berpotensi mempunyai sebuah kausal walaupun tidak secara tegas, namun bisa diwujudkan dalam sebab-akibat seminim apapun gejalanya. Gejala sebab-akibat digunakan dalam merampungkan sebuah riwayat pun bisa menentukan alur dari sebuah cerita.

Dalam tataran riwayat pun sebuah cerita dianalogikan sebagai bingkai yang mempunyai banyak bentuk. Sebuah cerita ada yang berbentuk lingkaran, segi empat, dan segi lainnya yang menceritakan kisah tokoh-tokohnya sampai akhir. Alur dalam riwayat berupa parafrasa yang memuat konsep keseimbangan awal-gangguan/tindakan perubahan-keseimbangan baru menentukan

sebuah riwayat bagaimana cerita akan beranjak.

Bagian rekomendasi dari penelitian ini yakni tahap pertama ketika menganalisis tataran riwayat/sekuen hendaknya menganalisis kejadian terebih dahulu untuk memperoleh hubungan kausal dari sebuah cerita. Tataran riwayat kemudian dianalisis setelah tataran kejadian diperoleh sebagai penjelas dari struktur logis dalam cerita. Kedua tataran kejadian dan riwayat memungkinkan untuk proses lebih lanjut dalam abstraksi sebuah cerita seperti ideologi, bentuk genre, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, M. (2017). Narratology: Introduction to the Theory of Texts. In *Poetics Today* (Vol. 7, Issue 3).
<https://doi.org/10.2307/1772523>
- Barthes, R. (1983). *edited and with an introduction by Susan Sontag.* 251–252.
- Dinihari, Y., Zuriyati, Z., & Lustyantie, N. (2021). Javanese Cultural Values of the Yogyakarta Palace in the Film ‘Marak: Mresani Panji Sekar.’ *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 178–187.
<https://doi.org/10.30998/jh.v5i2.776>
- Fludernik, M. (2009). An Introduction to Narratology,. In *Language and Literature* (Vol. 1).
- Herman, D. (2018). The cambridge companion to narrative theory. In *The Cambridge Companion to Narrative Theory*.
<https://doi.org/10.1017/9781108639149>
- Hidayatullah, D. (2017). Interseksi Maskulinitas Dan Agama Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya a. a. Navis. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 139.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01201>
- Intan, T. (2020). KOMPLEKSITAS Struktur Naratif Dalam Novel La Dentellièrē Karya PASCAL LAINÉ. *JURNAL ILMU BUDAYA*.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/11049>
- Mubarokati, R. 'Aisyil. (2022). Potret Perjuangan Perempuan Oleh Isra Hadid Dan Deya Ra'Ad Dalam a Woman Is No Man Karya Etaf Rum. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 19.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06102>
- Rimmon- Kenan, S. (2002). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*, 2nd Edition.
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2018). Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *Semiotika*, 12(1), 36.
<http://dx.doi.org/10.30813/sjk.v12i1.1542>
- Todorov, T. (1968). *tata sastra*.
- Triadnyani, I. G. A. A. M. (2021). Peran Gagasan dalam Cerpen “Anjing” Karya Kuntowijoyo: Analisis Todorov. *Stalistika : Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(1), 36.
<https://doi.org/10.24843/stil.2021.v01.i01.p03>
- Vervaeck, L. H. and B. (2019). *Handbook of Narrative Analysis*.